ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic Scholar, Garuda, Google Scholar, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v5i2.4828

HUBUNGAN TEKANAN TEMAN SEBAYA DENGAN HARGA DIRI SISWA SMP

The Relationship Between Peer Pressure and Self-Esteem in Middle School Students

Rinjani Putri Kinanti & Zikra
Universitas Negeri Padang
kinantyputri02012002@gmail.com; zikrahaska@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 29, 2024	Jan 13, 2025	Jan 25, 2025	Jan 30, 2025

Abstract

The existence of students with poor self-esteem those who doubt their own skills, are timid when speaking in front of the class, experience fear and anxiety when confronted with challenges, and minimize their abilities was the driving force for this study. (1) To describe the self-esteem of SMP Muhammadiyah 6 Padang students; (2) to describe the peer pressure that students at SMP Muhammadiyah 6 Padang experience; and (3) to determine whether there is a relationship between peer pressure and students' self-esteem. Descriptive and correlational models are used in this kind of quantitative study. Using the stratified random selection approach, 111 students were selected from the 153 students enrolled at SMP Muhammadiyah 6 Padang during the 2024–2025 academic year, which served as the study's population. A self-esteem measure and a peer pressure scale were utilized to collect data for this study. With the aid of SPSS version 20, the data was processed using descriptive analytic methods and Pearson product moment correlation analysis. According to the study's findings, (1) students' self-esteem falls into the low category (42.34%), (2) students' experiences of peer pressure fall into the high category (45.05%), and (3) correlation analysis reveals a significant and negative relationship between peer pressure (X) and students' self-

Jurnal AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

esteem (Y), with a significance level of 0.000 < 0.05 at a weak relationship level, or -0.329. The findings of this negative and significant connection suggest that students' self-esteem tends to decrease with increasing peer pressure and increase with decreasing peer pressure. According to the study's findings, BK instructors and counselors may offer subject mastery services that include resources on enhancing social skills as well as individual and group therapy.

Keywords: Self-Esteem; Peer Pressure; Students

Abstrak: Adanya siswa dengan harga diri rendah, yaitu siswa yang meragukan kemampuannya sendiri, malu berbicara di depan kelas, merasa takut dan cemas saat menghadapi tantangan, serta mengecilkan kemampuannya, menjadi pendorong penelitian ini. (1) Mendeskripsikan harga diri siswa SMP Muhammadiyah 6 Padang; (2) Mendeskripsikan tekanan teman sebaya yang dialami siswa SMP Muhammadiyah 6 Padang; dan (3) Mengetahui ada tidaknya hubungan antara tekanan teman sebaya dengan harga diri siswa. Penelitian kuantitatif ini menggunakan model deskriptif dan korelasional. Dengan menggunakan pendekatan *stratified random sampling*, terpilih 111 siswa dari 153 siswa SMP Muhammadiyah 6 Padang tahun ajaran 2024–2025 yang menjadi populasi penelitian. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan skala harga diri dan skala tekanan teman sebaya. Pengolahan data menggunakan metode deskriptif analitik dan analisis korelasi *pearson product moment*. Menurut temuan penelitian, (1) harga diri siswa termasuk dalam kategori rendah (42,34%, (2) pengalaman siswa terhadap tekanan teman sebaya termasuk dalam kategori tinggi (45,05%), dan (3) analisis korelasi mengungkapkan hubungan yang signifikan dan negatif antara tekanan teman sebaya (X) dan harga diri siswa (Y), dengan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05 pada tingkat hubungan yang lemah, atau -0,329. Temuan hubungan negatif dan signifikan ini menunjukkan bahwa harga diri siswa cenderung menurun dengan meningkatnya tekanan teman sebaya dan meningkat dengan menurunnya tekanan teman sebaya. Menurut temuan penelitian, instruktur dan konselor BK dapat menawarkan layanan penguasaan konten yang mencakup sumber daya untuk meningkatkan keterampilan sosial serta konseling individu dan konseling kelompok.

Kata Kunci: Tekanan Teman Sebaya; Harga Diri; Siswa

PENDAHULUAN

Seseorang mengalami perubahan fisik dan psikologis pada masa remaja, yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa antara usia 12 hingga 21 tahun. Selain itu, masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang menuntut adanya tanggung jawab. Apabila hal ini tidak terpenuhi, maka tahapan perkembangan psikologis seseorang selanjutnya akan terhambat (Marliani, 2016). Mereka memiliki tanggung jawab perkembangan yang harus diselesaikan saat memasuki masa remaja. Menurut Hurlock (dalam Hermawan dkk. 2019), remaja memiliki sejumlah tugas perkembangan, seperti: (a) menerima penampilan fisik dan berbagai atribut yang dimilikinya; (b) mengidentifikasi panutan yang menjadi identitasnya; dan (c) menerima dirinya sendiri dan memiliki keyakinan terhadap keterampilan yang dimilikinya. Oleh karena

itu, jika remaja dapat menerima dan memahami dirinya sendiri, termasuk bakat dan keterbatasannya, maka ia akan dapat menyelesaikan tujuan perkembangannya.

Berdasarkan tugas perkembangan remaja yang telah dijelaskan sebelumnya, bukanlah hal yang aneh bagi mereka untuk mengalami kesulitan, khususnya yang berkaitan dengan harga diri mereka. Menurut Baron dan Byrne (dalam Jempormasse, 2015) harga diri merupakan penilaian yang dibuat oleh setiap individu yang mengarah pada dimensi negatif dan positif. Harga diri itu sendiri dapat dilihat dari bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan mengakui kemampuan yang dimilikinya serta keberhasilan yang diperoleh. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya, karena individu yang memiliki harga diri yang positif akan menerima dan menghargai dirinya apa adanya. Menurut Coopersmith (dalam Oktaviani, 2019) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, keberhargaan. Secara singkat, harga diri adalah "*personal judgment*" mengenai perasaan berharga atau berarti yang diekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya.

Menurut Santrock (dalam Mutia, 2019), harga diri seseorang benar-benar cenderung menurun selama dan setelah melalui banyak transformasi kehidupan. Baik awal dan akhir sekolah menengah, maupun transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi, dapat menyebabkan penurunan harga diri ini. Harga diri remaja laki-laki meningkat antara usia 12 dan 14 tahun, kemudian turun hingga mereka berusia sekitar 16 tahun, sebelum meningkat sekali lagi. Hal ini sama dengan yang dikemukakan oleh Robins & Trzesniewski (dalam Haikal, 2024) bahwa secara rata-rata harga diri relatif lebih tinggi pada masa kanak-kanak, menurun pada masa remaja (terutama pada remaja perempuan), meningkat secara bertahap sepanjang masa dewasa, dan kemudian menurun tajam pada usia tua.

Lingkungan sosial merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi harga diri (Santrock dalam Mutia, 2019). Selama masa remaja, remaja menghabiskan banyak waktu untuk berinteraksi dalam kelompok sebaya (Dumas dalam Kurniawan & Sudrajat, 2017). Harga diri remaja tumbuh dan dibentuk oleh interaksinya dengan orang lain, termasuk reaksi sikap positif, penerimaan, dan kekaguman yang terus-menerus. Menurut Melka dkk. (2018) menyatakan bahwa penerimaan teman sebaya merupakan ukuran penerimaan atau pemilihan seseorang sebagai anggota kelompok tertentu. Remaja yang diterima secara langsung oleh teman sebayanya memiliki rasa harga diri, tujuan, dan kebutuhan bersama.

Remaja akan merasa puas dan bahagia sebagai akibat dari hal tersebut. Remaja yang mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan secara teratur akan mengembangkan opini tentang diri mereka sendiri dan orang lain, yang akan menyebabkan mereka tidak terlibat secara sosial, klaim Mujiyati (2015). Agar dapat diterima oleh kelompok sebayanya, remaja akan berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Partowisastro (dalam Zahra & Roswiyani, 2024), interaksi sosial berfungsi sebagai perantara terjalinnya relasi yang dinamis, baik relasi itu berbentuk antar individu, kelompok dan kelompok, atau individu dan kelompok. Remaja yang terlibat dalam interaksi sosial dengan teman sebayanya akan merasakan tekanan selain perasaan disetujui atau ditolak. Tekanan teman sebaya adalah istilah untuk tekanan ini. Menurut Soetjiningsih, menurut tahap perkembangannya, remaja sering kali lebih rentan terhadap tekanan teman sebaya, terutama dalam hal barang atau kebiasaan yang buruk. Tekanan teman sebaya dapat bermanfaat dan juga merugikan. Tekanan teman sebaya memiliki efek menguntungkan dalam mendorong semangat, dorongan untuk berprestasi, dan perilaku yang lebih baik selain meningkatkan keterlibatan remaja dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan amal. Tekanan teman sebaya memiliki efek merugikan pada remaja, termasuk perkembangan perilaku yang merugikan termasuk penggunaan narkoba dan alkohol, seks pranikah, dan lainnya. Menurut Yosie (2017) bahwa pentingnya meningkatkan harga diri seseorang secara langsung terkait dengan efek yang merugikan; jika seseorang tidak memiliki rasa harga diri yang kuat, ia akan kesulitan mengendalikan perilaku sosialnya, merasa tidak nyaman dan bahkan kurang mampu daripada yang seharusnya.

Menurut temuan penelitian Syarifah Diana (2016), harga diri siswa termasuk dalam salah satu kategori berikut: sangat tinggi (6,94%), tinggi (34,72%), sedang (32,82%), rendah (19,44%), dan sangat rendah (6,02%). Temuan penelitian tersebut memberikan penjelasan atas rendahnya harga diri 58,28% peserta didik. Selanjutnya menurut penelitian Hasanah dkk. (2023), 51,9% siswa di SMAN 1 Sumedang memiliki tingkat harga diri yang rendah. Selain itu, hasil penelitian Ulandari (2017) menyebutkan bahwa 58,28% siswa masih memiliki harga diri rendah, dengan 35,88% siswa masuk dalam kategori sangat tinggi dan tinggi. Selain itu, menurut penelitian Mujiyati (2015), 54,54% siswa kelas XI SMK KH.Ghalib memiliki harga diri rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas XI SMK KH.Ghalib, lebih dari separuhnya, memiliki harga diri rendah.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa tingkatan harga diri siswa masih tergolong rendah dan perlu usaha untuk meningkatkan harga diri siswa dengan

melihat berbagai faktor yang memengaruhi harga diri dalam penelitian ini dilihat dari faktor tekanan teman sebaya. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan instruktur BK di SMP Muhammadiyah 6 Padang pada tanggal 29–30 April 2024, masih banyak anak yang memiliki harga diri rendah. Hal ini dibuktikan dengan perilaku siswa yang menunjukkan ciri-ciri orang yang memiliki harga diri rendah, seperti meremehkan kemampuan diri sendiri, tidak percaya diri, takut dan cemas ketika diberi tugas, serta tidak berani tampil di depan kelas. Selain itu, peneliti juga mewawancarai sepuluh siswa SMP Muhammadiyah 6 Padang, yang terdiri dari lima laki-laki dan lima perempuan. Wawancara dilakukan pada tanggal 21–22 Mei 2024. Informasi yang diperoleh adalah siswa merasa diejek temannya karena penampilannya, siswa terbujuk mengikuti perilaku temannya yang tidak baik, siswa merasa dihargai dan punya banyak teman jika ikut membolos dan merokok bersama teman sebayanya, serta siswa merasa diasingkan jika tidak mengikuti tuntutan di dalam kelompok bermain sehingga siswa mencari cara agar kehadirannya diakui dan dihargai oleh teman sebayanya. Berdasarkan hasil temuan tersebut, peneliti berencana untuk meneliti signifikansi hubungan antara harga diri siswa SMP Muhammadiyah 6 Padang dengan tekanan teman sebaya.

METODE

Dengan menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dan pendekatan korelasional deskriptif, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tekanan teman sebaya dan harga diri siswa di SMP Muhammadiyah 6 Padang serta hubungan antara keduanya. Seluruh 153 siswa yang terdaftar di kelas VII, VIII, dan IX di SMP Muhammadiyah 6 Padang selama tahun ajaran 2024–2025 menjadi populasi penelitian. Pendekatan *stratified random sampling* digunakan untuk memilih sampel penelitian. Dalam penelitian ini, 111 siswa dijadikan sampel. Kuesioner skala *likert* yang mengukur tekanan teman sebaya dengan 25 item yang menilai perilaku, hal-hal material, dan komentar, serta kuesioner harga diri dengan 28 pertanyaan yang menilai komponen keyakinan pribadi dan harga diri, menjadi instrumen penelitian. Kedua survei tersebut valid dan dapat dipercaya; kuesioner harga diri (Y) menggunakan adopsi instrumen penelitian, sedangkan kuesioner tekanan teman sebaya (X) memiliki 25 pertanyaan yang valid dengan skor *Cronbach's Alpha* yang reliabel sebesar 0,851 > 0,6. *Product moment* digunakan dalam analisis deskriptif korelasional penelitian ini. Perangkat lunak *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 20 digunakan untuk mengolah data.

HASIL

Deskripsi Tekanan Teman Sebaya

Berikut gambaran tekanan teman sebaya pada siswa SMP Muhammadiyah 6 Padang berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Tekanan Teman Sebaya Secara Keseluruhan

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	≥ 105	21	18,92%
Tinggi	85-104	50	45,05%
Sedang	65-84	31	27,93%
Rendah	45-64	6	5,41%
Sangat Rendah	≤ 44	3	2,70%
Jumlah		**111**	**100**

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa siswa SMP Muhammadiyah 6 Padang pada umumnya termasuk dalam kategori tekanan teman sebaya yang tinggi. Dari perspektif tekanan teman sebaya, dapat dijelaskan sebagai berikut::

Tabel 2. Rekapitulasi Deskripsi Data Tekanan Teman Sebaya Berdasarkan Sub Variabel

No	Sub Variabel	Skor Ideal	Skor		SD	Mean	%	Ket
			ST	SR				
1.	Komentar	45	42	14	6,82	32,03	71,17	Tinggi
2.	Barang Material	10	10	2	3,05	6,24	62,43	Sangat Tinggi
3.	Tingkah Laku	70	67	16	10,26	52,32	74,75	Tinggi
Keseluruhan		125	119	32	20,13	90,59	69,45	Tinggi

Tabel 2 menunjukkan bahwa siswa SMP Muhammadiyah 6 Padang mengalami tekanan teman sebaya yang signifikan; rata-rata, mereka memperoleh skor 90,59 dari 100 (atau 69,45%). Seperti yang dapat dilihat dari hasil analisis setiap subvariabel, skor pencapaian komentar rata-rata adalah 32,03 (71,17%), skor pencapaian barang-barang material rata-rata adalah 6,24 (62,43%), dan skor pencapaian perilaku rata-rata adalah 52,32 (74,75%).

Berikut dijabarkan tekanan teman sebaya siswa SMP Muhammadiyah 6 Padang berdasarkan bentuk yang diteliti:

Tekanan Teman Sebaya pada Bentuk Komentar

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Presentase Tekanan Teman Sebaya Berdasarkan Bentuk Komentar

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	≥ 37	36	32,43
Tinggi	30-36	39	35,14
Sedang	23-29	23	20,72
Rendah	16-22	12	10,81
Sangat Rendah	≤ 15	1	0,90
Jumlah		**111**	**100**

Dari data pada tabel 3, dapat disimpulkan bahwa 32,43% siswa mengalami tekanan teman sebaya melalui komentar dengan tingkat yang sangat tinggi, 35,14% mengalami tekanan teman sebaya dengan tingkat yang tinggi, 20,72% mengalami tekanan teman sebaya dengan tingkat sedang, 10,81% mengalami tekanan teman sebaya dengan tingkat yang rendah, dan 0,90% mengalami tekanan teman sebaya dengan tingkat yang sangat rendah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tekanan teman sebaya melalui komentar yang dialami siswa SMP Muhammadiyah 6 Padang tergolong cukup tinggi.

Tekanan Teman Sebaya pada Bentuk Barang Mataerial

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Presentase Tekanan Teman Sebaya Berdasarkan Bentuk Barang Material

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	≥ 10	29	26,13
Tinggi	8-9	17	15,32
Sedang	6-7	18	16,22
Rendah	4-5	19	17,12
Sangat Rendah	≤ 3	28	25,23
Jumlah		**111**	**100**

Dari data pada tabel 4, dapat disimpulkan bahwa 26,13% siswa mengalami tekanan teman sebaya berbasis barang-barang material yang sangat tinggi, 15,32% mengalami tekanan teman sebaya yang tinggi, 16,22% mengalami tekanan teman sebaya yang sedang, 17,12% mengalami tekanan teman sebaya yang rendah, dan 25,23% mengalami tekanan

teman sebaya yang sangat rendah. Siswa SMP Muhammadiyah 6 Padang mengalami tekanan teman sebaya yang sangat tinggi.

Tekanan Teman Sebaya pada Bentuk Tingkah Laku

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Presentase Tekanan Teman Sebaya Berdasarkan Bentuk Tingkah Laku

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	≥ 58	41	36,94
Tinggi	47-57	47	42,34
Sedang	36-46	15	13,51
Rendah	25-35	5	4,50
Sangat Rendah	≤ 24	3	2,70
Jumlah		**111**	**100**

Berdasarkan data pada tabel 5, persentase siswa yang terkena tekanan teman sebaya adalah sebagai berikut: 36,94% memiliki tingkat tekanan sangat tinggi, 42,34% memiliki tingkat tekanan tinggi, 13,51% memiliki tingkat tekanan sedang, 4,50% memiliki tingkat tekanan rendah, dan 2,70% memiliki tingkat tekanan sangat rendah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa siswa SMP Muhammadiyah 6 Padang mengalami tekanan perilaku teman sebaya dalam tingkat yang signifikan.

Deskripsi Harga Diri

Berikut ini adalah cara pengolahan data tentang harga diri anak di SMP Muhammadiyah 6 Padang:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Presentase Harga Diri Secara Keseluruhan

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	≥ 116	4	3,60%
Tinggi	94-115	13	11,71%
Sedang	72-93	25	22,52%
Rendah	50-71	47	42,34%
Sangat Rendah	≤ 49	22	19,82%
Jumlah		**111**	**100**

Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata siswa SMP Muhammadiyah 6 Padang memiliki opini negatif terhadap diri mereka sendiri. Jika dilihat dari sudut pandang harga diri, maka tampak sebagai berikut:

Tabel 7. Rekapitulasi Deskripsi Data Harga Diri Berdasarkan Sub Variabel

No	Sub Variabel	Skor Ideal	Skor		SD	Mean	%	Ket
			ST	SR				
1.	Rasa Keyakinan Pribadi	40	35	12	5,58	21,25	53,13	Sedang
2.	Rasa Harga Diri	100	96	28	1,24	52,32	52,32	Rendah
Keseluruhan		**140**	**131**	**40**	**6,82**	**73,57**	**52.73**	**Rendah**

Siswa SMP Muhammadiyah 6 Padang memiliki harga diri yang rendah, seperti yang terlihat pada tabel 7, yang menunjukkan skor rata-rata sebesar 73,57 (52,73%). Hasil analisis masing-masing subvariabel menunjukkan hal tersebut. Misalnya, skor rata-rata pencapaian harga diri adalah 52,32 (52,32%) yang tergolong rendah, dan skor rata-rata pencapaian kepercayaan diri adalah 21,25 (53,13%) yang tergolong sedang.

Berdasarkan karakteristik yang dianalisis, berikut ini mencerminkan harga diri siswa SMP Muhammadiyah 6 Padang:

Harga Diri Siswa pada Aspek Rasa Keyakinan Pribadi

Tabel 8. Distribusi Frekuensi dan Presentase Harga Diri Berdasarkan Aspek Rasa Keyakinan Pribadi

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	≥ 32	5	4,50
Tinggi	26-31	18	16,22
Sedang	20-25	41	36,94
Rendah	14-19	39	35,14
Sangat Rendah	≤ 13	8	7,21
Jumlah		**111**	**100**

Jika melihat tabel 8, dapat diketahui bahwa dalam hal keyakinan pribadi, 4,50% siswa memiliki harga diri sangat tinggi, 16,22% memiliki harga diri tinggi, 36,94% memiliki harga diri sedang, 35,14% memiliki harga diri rendah, dan 7,21% memiliki harga diri sangat rendah. Dengan demikian, dalam hal keimanan, mayoritas siswa SMP Muhammadiyah 6 Padang memiliki harga diri sedang.

Harga Diri Siswa pada Aspek Rasa Harga Diri

Tabel 9. Distribusi Frekuensi dan Presentase Harga Diri Berdasarkan Aspek Rasa Harga Diri

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	≥ 84	4	3,60
Tinggi	68-83	15	13,51
Sedang	52-67	32	28,83
Rendah	36-51	40	36,04
Sangat Rendah	≤ 35	20	18,02
Jumlah		**111**	**100**

Data pada tabel 9 menunjukkan bahwa dalam hal harga diri, 3,60% siswa masuk dalam kategori sangat tinggi, 13,51% masuk dalam kategori tinggi, 28,83% masuk dalam kategori sedang, 36,04% masuk dalam kategori rendah, dan 18,02% masuk dalam kategori sangat rendah. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa siswa SMP Muhammadiyah 6 Padang cenderung memiliki harga diri yang rendah.

Pengujian Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, khususnya tekanan teman sebaya dan harga diri, dan tergolong dalam penelitian korelasional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah tekanan teman sebaya dan harga diri siswa di SMP Muhammadiyah 6 Padang berkorelasi negatif secara signifikan. Metode analisis korelasi *pearson product moment* digunakan dalam penelitian ini. Tabel berikut menampilkan temuan penelitian:

Tabel 12. Korelasi Tekanan Teman Sebaya (X) dengan Harga Diri (Y) Siswa

Correlations

		Tekanan Teman Sebaya	Harga Diri
Tekanan Teman Sebaya	Pearson Correlation	1	-.329**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	111	111
Harga Diri	Pearson Correlation	-.329**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	111	111

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel di atas terlihat nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi 0,000 < 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tekanan teman sebaya dengan harga diri siswa, yang dibuktikan dengan nilai sig. (2 tailed) < 0,05 antara kedua variabel (X) dan Y). Selain itu, terdapat hubungan sebesar -0,329 antara variabel tekanan teman sebaya (X) dengan harga diri (Y). Informasi yang disajikan di sini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang sedang dan negatif antara tekanan teman sebaya dengan harga diri. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis peneliti, yaitu terdapat korelasi negatif yang cukup besar antara tekanan teman sebaya dengan harga diri siswa SMP Muhammadiyah 6 Padang, dapat dibuktikan dengan hasil penelitian ini. Dengan demikian, siswa yang mengalami tekanan teman sebaya lebih banyak memiliki harga diri yang lebih rendah, dan sebaliknya, jika siswa mengalami tekanan teman sebaya yang lebih sedikit, harga dirinya akan meningkat.

PEMBAHASAN

Tekanan Teman Sebaya

Berdasarkan hasil penelitian, 45,05% siswa termasuk dalam kelompok tinggi, 27,93% dalam kategori sedang, 18,92% dalam kategori sangat tinggi, 5,41% dalam kategori rendah, dan 2,70% dalam kategori sangat rendah, yang menunjukkan adanya tekanan teman sebaya secara keseluruhan. Berdasarkan hasil penelitian, 91,9% siswa SMP Muhammadiyah 6 Padang melaporkan mengalami tekanan teman sebaya (dengan persentase sedang, tinggi, dan sangat tinggi). Hal ini menunjukkan seberapa besar tekanan teman sebaya yang dihadapi siswa SMP Muhammadiyah 6 Padang.

Tingginya tingkat tekanan teman sebaya yang dihadapi siswa SMP Muhammadiyah 6 Padang kemungkinan disebabkan oleh sejumlah faktor, antara lain takut ditolak, takut akan pendapat teman, dan takut ditolak teman jika tidak mengikuti kegiatan yang sesuai dengan kelompok sebaya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gulati (2017) yang menyebutkan bahwa sebagian anak mengalah pada tekanan teman sebaya karena ingin diterima, disukai, atau takut diejek oleh anak lain jika tidak menaati aturan kelompok. Tekanan teman sebaya memengaruhi anak karena sejumlah faktor risiko. Menurut Tarshis (2010), ciri-ciri tersebut antara lain anak yang baru pindah sekolah, siswa yang kekurangan teman, kurang minat atau hobi, kurang dukungan keluarga, rendah diri dan percaya diri, prestasi sekolah buruk, takut pada teman sekelas, dan memiliki teman yang suka membully.

Berdasarkan hasil penelitian tentang tekanan teman sebaya secara umum, ditemukan bahwa hal-hal yang bersifat materi merupakan jenis tekanan teman sebaya yang paling sering dialami siswa di SMP Muhammadiyah 6 Padang. Sebanyak 29 siswa memiliki persentase 26,13% dalam kategori sangat tinggi, 17 siswa memiliki persentase 15,32% dalam kategori tinggi, 18 siswa memiliki persentase 16,22% dalam kategori sedang, 19 siswa memiliki persentase 17,12% dalam kategori rendah, dan 28 siswa memiliki persentase 25,23% dalam kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa 64 siswa mengalami tekanan teman sebaya melalui pembelian barang-barang material yang substansial.

Terkait dengan tekanan teman sebaya yang dialami siswa SMP Muhammadiyah 6 Padang dari teman-teman sekelasnya dalam bentuk barang-barang material, antara lain mereka didorong untuk menggunakan atau membeli barang-barang yang tidak berguna dan memiliki kecenderungan untuk berpakaian seperti teman-temannya. Hal ini disebabkan karena siswa SMP Muhammadiyah 6 Padang menghabiskan banyak waktu dengan teman-temannya baik di dalam maupun di luar sekolah, yang dapat mengakibatkan mereka mengikuti barang-barang material yang ditetapkan dalam kelompoknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hurlock (1999) bahwa karena remaja menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman-temannya di luar rumah, maka dapat diasumsikan bahwa pengaruh teman sebaya memiliki dampak yang lebih besar terhadap pandangan, minat, penampilan, dan perilaku daripada keluarga.

Harga Diri

Berdasarkan hasil penelitian, siswa SMP Muhammadiyah 6 Padang umumnya memiliki harga diri yang rendah (47 siswa atau 42,34% dari seluruh siswa) dan harga diri yang sangat rendah (22 siswa atau 19,82%). Dengan demikian, hampir setengah dari siswa SMP Muhammadiyah 6 Padang yang mengikuti penelitian ini memiliki harga diri yang rendah atau buruk.

Suasana sosial di SMP Muhammadiyah 6 Padang mungkin menjadi salah satu penyebab rendahnya harga diri anak-anak. Kehidupan siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka. Setiap siswa SMP Muhammadiyah 6 Padang memiliki kelompok sebaya yang unik, yang memengaruhi cara mereka berkembang secara sosial. Salah satu unsur yang memengaruhi terbentuknya harga diri adalah lingkungan sosial. Hal ini mendukung pernyataan Santrock (2007) bahwa jenis kelamin, usia, daya tarik fisik, IQ, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial merupakan faktor-faktor yang memengaruhi harga diri. Hasil penelitian ini jika dikaji dari perspektif masing-masing komponen harga diri

menunjukkan bahwa dari segi keyakinan pribadi, sebanyak 23 siswa SMP Muhammadiyah 6 Padang masuk dalam kategori tinggi dan sangat tinggi, yaitu sebesar 20,72% dari total siswa. Artinya, sebanyak 88 siswa SMP Muhammadiyah 6 Padang masuk dalam kategori harga diri sedang, rendah, dan sangat rendah. Berdasarkan hasil penelitian, harga diri dan keyakinan pribadi siswa SMP Muhammadiyah 6 Padang masih kurang.

Selain itu, sebanyak 19 siswa SMP Muhammadiyah 6 Padang memiliki harga diri tinggi dan sangat tinggi, yaitu sebesar 17,11% dari total siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 92 siswa SMP Muhammadiyah 6 Padang memiliki harga diri sedang, rendah, dan sangat rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga diri siswa SMP Muhammadiyah 6 Padang juga masih kurang.

Harga diri yang rendah akan berdampak negatif terhadap siswa SMP Muhammadiyah 6 Padang. Hal ini dikarenakan salah satu hal yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya adalah tingkat harga dirinya. Seseorang yang memiliki rasa harga diri yang tinggi akan lebih cenderung mengambil tindakan untuk meningkatkan tingkat kesenangan dan kepuasan hidup mereka. Hal ini sesuai dengan teori Maslow bahwa orang perlu memiliki rasa harga diri yang sehat sebelum mereka dapat berhasil di dunia luar (Belsiyal, 2015).

Hubungan Tekanan Teman Sebaya dengan Harga Diri

Dengan nilai korelasi antara variabel tekanan teman sebaya (X) dengan variabel harga diri (Y) sebesar -0,329 dan signifikansi 0,000, maka hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara tekanan teman sebaya dengan harga diri siswa SMP Muhammadiyah 6 Padang berdasarkan hasil analisis korelasional dengan program komputer *product moment*. Sebanyak 111 siswa menjadi responden penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri adalah tekanan teman sebaya. Tekanan teman sebaya dengan harga diri siswa SMP Muhammadiyah 6 Padang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang saling berkaitan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Mutia (2019) yang menemukan adanya hubungan terbalik yang kuat antara harga diri remaja dengan tekanan teman sebaya. Selain itu, penelitian Uslu (2013) menunjukkan secara tidak langsung bahwa tekanan teman sebaya dengan harga diri remaja berkorelasi negatif secara signifikan.

Implikasi dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling

1. Layanan Penguasaan Konten

Menurut Prayitno (2012), layanan penguasaan konten membantu orang (secara individu atau kelompok) menguasai keterampilan atau kemampuan tertentu melalui kegiatan pendidikan. Menurut Adiningtyas (2016) layanan penguasaan konten membantu individu menguasai aspek-aspek konten tersebut secara tersinergikan. Siswa mungkin memiliki tantangan dalam menerapkan keterampilan sosial karena mereka akan merasa sulit untuk berinteraksi dengan teman sebayanya di kelas. Masalah ini dapat disebabkan oleh sejumlah faktor, salah satunya adalah siswa mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain atau oleh evaluasi mereka sendiri karena mereka tidak menghargai diri mereka sendiri atau orang lain. Akibatnya, siswa memerlukan layanan bimbingan dan konseling, termasuk penguasaan mata pelajaran dengan materi untuk meningkatkan harga diri dan meningkatkan kapasitas mereka untuk penerimaan sosial.

2. Layanan Konseling Perorangan

Layanan bimbingan dan konseling yang dirancang untuk membantu orang yang memiliki masalah secara langsung dikenal sebagai layanan konseling individual (Syukur, Neviyarni, & Zahri, 2019). Menurut Prayitno dan Amti (2015), layanan konseling individual adalah proses pemberian dukungan kepada orang yang mengalami kesulitan melalui wawancara konseling yang dilakukan oleh konselor profesional. Tujuannya adalah untuk membantu klien menyelesaikan masalahnya. Instruktur dan konselor BK harus mampu membantu anak-anak menyelesaikan masalahnya melalui sesi konseling individual sehingga mereka dapat memiliki harga diri yang positif dan menghadapi lebih sedikit tekanan dari teman sebaya.

3. Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok, menurut Prayitno (2017), berfokus pada pembicaraan tentang masalah pribadi masing-masing peserta saat terlibat dalam proyek sukarela. Meningkatkan keterampilan komunikasi dan mengembangkan perasaan, pikiran, wawasan, dan sikap yang berfokus pada perilaku positif yang bertanggung jawab dan terstruktur terutama yang berkaitan dengan masalah pribadi yang tidak dibahas dalam kelompok

keterampilan komunikasi adalah dua tujuan yang akan dicapai oleh layanan kelompok intensif dalam upaya pemecahan masalah. Siswa dalam kelompok sebaya dapat mengatasi masalah pribadi melalui layanan terapi kelompok (Melchioriyusni, Zikra, dan Said, 2013). Akibatnya, masalah tekanan teman sebaya dan harga diri dapat didiskusikan dalam konseling kelompok dengan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara tekanan teman sebaya dengan harga diri, siswa SMP Muhammadiyah 6 Padang umumnya mengalami tekanan teman sebaya yang masuk dalam kategori tinggi (45,05%), sedangkan harga dirinya masuk dalam kategori rendah (42,34%). Pada tingkat keterkaitan lemah, tekanan teman sebaya (X) dan harga diri (Y) siswa memiliki hubungan negatif yang cukup besar dengan koefisien korelasi sebesar -0,329 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa harga diri siswa akan rendah jika mengalami banyak tekanan teman sebaya, dan sebaliknya jika mengalami sedikit tekanan teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

Adiningtyas, S. W. (2016). Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa Melalui Layanan Penguasaan Konten. *Jurnal Dimensi*, *5*(3).

Belsiyal, C. X. (2015). Level of Self-Esteem amomg B. Sc.(N) Students in a Selected College of Nursing at Bangalore, Karnataka. *Asian Journal of nursing education and research, 5*(2), 254.

Diana, Syarifah. (2016). Hubungan Self Esteem dengan Penyelesaian Tugas Terstruktur Matematika pada Siswa SMA Pembangunan Laboratorium UNP. *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.

Gulati, Shruti. (2017). Impact of Peer Pressure On Buying Behavior. *International Journal Of Research-Granthaalayah 5 (6).*

Haikal, R. (2024). Hubungan Resiliensi dan Self Esteem dengan Subjective Well-Being.

Hasanah, P. N., Faozi, B. F., & Fitriani, V. R. N. (2023). Hubungan Harga Diri dengan Kecemasan Sosial pada Remaja. JIKSA-Jurnal Ilmu Keperawatan Sebelas April, 5(1), 47-54.

Hermawan, H., Komalasari, G., & Hanim, W. (2019). Strategi layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan harga diri siswa: Sebuah studi pustaka. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, *4*(2), 65.

Jempormasse, E. A. (2015). Hubungan antara harga diri dan asertifitas dengan perilaku seksual pada remaja putri SMA Negeri 9 Lempake Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *3*(1).

Julia, Yosie. (2017). Pengaruh Self Esteem terhadap Aktivitas Belajar kelas XI IPS di SMA Santo Fransiskus Asisi Pontianak. *Skripsi*. Pontianak: Universitas Tanjung Pura.

Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2017). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah). *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, *14*(2).

Marliani, R. (2016). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Melchioriyusni, M., Zikra, Z., & Said, A. (2013). Interaksi Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya di Sekolah dan Implikasinya terhadap Pelayanan BK. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, *1*(2), 102-108.

Melka, F. D., Ahmad, R., Firman, Y. S., Sukmawati, I., & Gusri, P. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penerimaan Teman Sebaya serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling.

Mujiyati. (2015). Peningkatan Self Esteem Siswa Korban Bullying Melalui Teknik Assertive Training. *Jurnal Fokus Konseling. 1 (1), 1-12*.

Mutia, A. T. (2019). *Hubungan Tekanan Teman Sebaya (Peer Pressure) dengan Harga Diri (Self Esteem) Remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).

Oktaviani, M. A. (2019). Hubungan penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pengguna Instagram. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *7*(4), 549-556.

Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Universias Negeri Padang.

Prayitno. (2017). *Konseling Profesional yang Berhasil*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Prayitno., & Amti, E. (2015). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soetjiningsih, Christiana Hari. Hubungan Orangtua-Remaja dan *Self Esteem* sebagai Prediktor Tekanan Teman Sebaya pada Remaja. Universitas Kristen Satya Wacana: Fakultas Psikologi.

Syukur, Y., Neviyarni, & Zahri, T. N. (2019). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Malang: IRDH Book Publisher.

Tarshis, T.P. (2010). *Living with Peer Pressure and Bullying*. New York: Facts On File.

Ulandari. (2017). Hubungan antara Body Image dengan Self Esteem Siswa (Studi Deskriptif Korelasi di SMK Negeri 6 Padang). *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.

Uslu, M. (2013). Relationship between degrees of self-esteem and peer pressure in high school adolescents. International Journal of Academic Research Part B; 117122.

Zahra, H. M., & Roswiyani, R. (2024). Hubungan Antara Kemampuan Berinteraksi Sosial Dan Konsep Diri Anak Panti Asuhan Di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(1), 413-417.